

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi, Kondisi Sekolah

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Gorontalo. Dengan luas yang dimiliki oleh kabupaten gorontalo utara sekitar 1.777,03 km Bujur sangkar. Batas wilayah kabupaten gorontalu utara adalah:

Sebelah utara : berbatasan dengan laut Sulawesi

Sebelah timur : berbatasan dengan kabupaten Bolmung, Sulawesi utara

Sebelah selatan : berbatasan dengan kab.Gorontalo, bone bolango, boalemo, dan Kab. Pohuwato

Sebelah barat : berbatasan dengan kabupaten Buo, Sulawesi Tengah.

Menurut kepala dinas Dikpora Kabupaten Gorontalo utara, sampai tahun 2019 masih terdapat 8 Sekolah dasar yang masuk pada zona kawasan 3T (Terdepan, Terpencil, dan tertinggal).

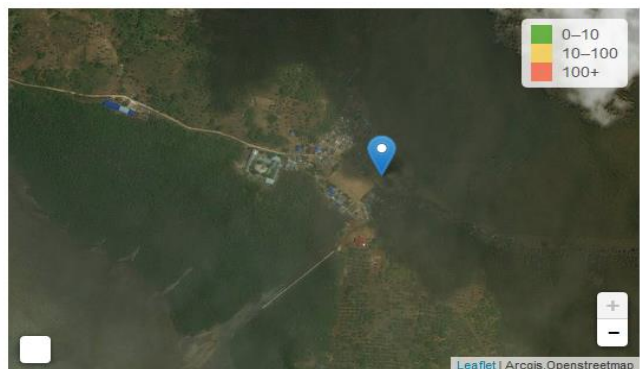
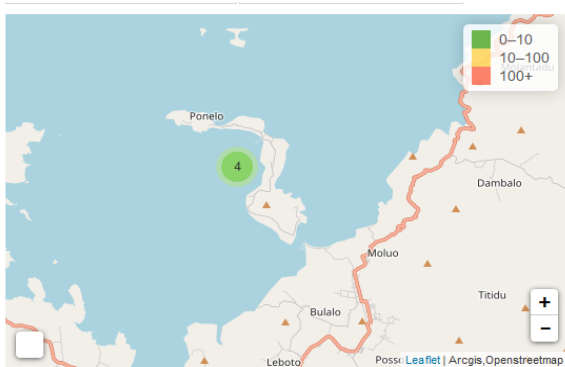
No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	SDN 1 Ponelo Kepulauan	Desa Ponelo, Ponelo, Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara
2	SDN 2 Ponelo Kepulauan	Desa Otiala Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara
3	SDN 3 Ponelo Kepulauan	Desa Malambe Kec. Ponelo Kepulauan Kab. Gorontalo

		Utara
4	SDN 4 Ponelo Kepulauan	Dusun Yapi-Yapi Desa Tihengo Kec. Poneleo Kepulauan Kab. Gorontalo Utara
5	SDN 5 Ponelo Kepulauan	Dusun Baruga, Malambe, Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara.
6	SDN 6 Ponelo Kepulauan	Dusun Otiola kiki, Otiola, Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara
7	SDN 4 Gentuma Raya	Desa Langke, Kec. Gentuma Raya Kab. Gorontalo Utara
8	SDN 15 Atinggola	Dusun Kayu Mas, Wapalo, Kec. Atinggola Kab. Gorontalo Utara

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga sekolah yang di jadikan sampel penelitian yaitu : SDN 1 Ponelo kepulauan, SDN 4 Gentuma Raya dan SDN 15 Atinggola.

Gambaran Lokasi penelitian

1. SDN 1 Ponelo Kepulauan



SDN 1 Ponelo kepulauan secara gografis terletak di sebelah barat laut kab. Gorontalo utara, Tepatnya Di kecamatan Ponelo. Wilayah Kecamatan Ponelo Kepulauan merupakan gugus pulau yang memanjang dari timur ke barat beserta beberapa gugus pulau-pulau kecil sampai sedang, seperti pulau Saronde, Mohinggito, Bogisa, dan pulau otillade. Kecamatan ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kwandang

c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tomilito

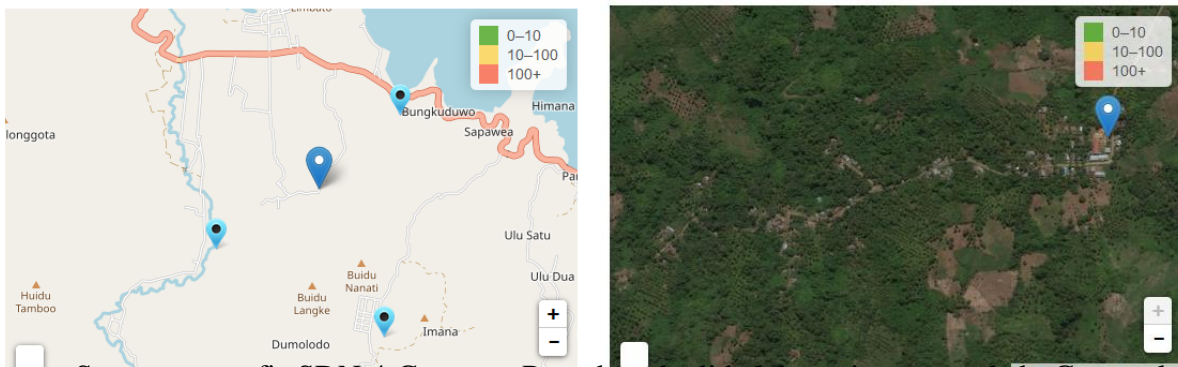
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anggrek

Secara administrasi Kecamatan Ponelo Kepulauan termasuk dalam wilayah hukum Kabupaten Kabupaten Gorontalo Utara. Kecamatan ini terdiri dari empat desa meliputi: Desa Ponelo, Malambe, Otiola dan Desa Tihengo. Jarak dari ibu kota Kecamatan ke ibu kota Kabupaten kurang lebih 12 km melalui transport laut menggunakan perahu tardisional. (Sumber: Bappeda kab. Gorontalo Utara, 2018)

Fasilitas pendidikan di daerah ini masih sangat minim, ini ditandai dengan minat dari masyarakat kecamatan poneleo kepulauan terhadap sekolah masih kurang. Dari total jumlah penduduk hanya 200 orang yang sekolah di SD terseber di enama sekolah dasar yang ada di kecamatan ponelo, 300 orang setingkat SMP, 100 orang SMA dan perPendidikan tinggi hanya 70 orang. Data ini membuktikan bahwa sumber daya manusia yang ada di kecamatan ponelo masih rendah.

SDN 1 Ponelo Kepulauan terletak di desa Ponelo Kec. Poneleo Kepulauan memiliki luas tanah 1688 meter² sekolah ini memiliki 6 Ruang kelas, 1 Ruang Pendidik yang harus berbagai dengan ruangan kepala sekolah, 1 Ruangan Perpustakaan. Dengan jumlah peserta didik 107 yang di tangani oleh 10 orang Pendidik.

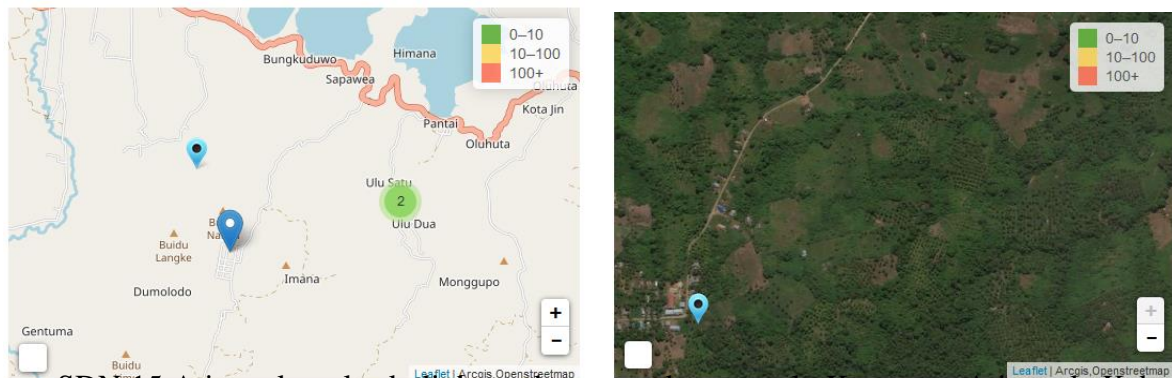
2. SDN 4 Gentuma Raya



Secara geografis SDN 4 Gentuma Raya berada di belahan ujung utara kab. Gorontalo Utara persisnya di desa langke kec. Gentuma Raya Kab. Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena topografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN 4 Gentuma raya memiliki luas area 3265 M², secara topografis lingkungan sekolah berada di lereng bukit area perkebunan masyarakat suasana sekitar gedung sekolah ini sangat sepi dan sejuk karena disekililingnya masih banyak pohon yang rindang. Maka suasana lingkungan sekolah sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Topogrfai yang berbukit-bukit berpengaruh pada arus transportasi dari ibukota kecamatan ke daerah ini. Hanya dua kendaraan yang bisa melintas ke desa

langke. Jenis kendaraan yang bisa biasa di tumpangi adalah dantruck dan motor yang telah dimodifikasi khusus. Secara kuantitatif peserta didik di SDN 4 Gentuma Raya berjumlah 53 orang laki-laki: 32 dan perempuan: 21 Orang yang tersebar dalam 6 rombongan belajar. Semenataara Pendidik-Pendidik yang mengajar di sekolah tersebut 7 orang yang tersebar masing-masing mengajar di setiap kelas dan salah seorang selaku kepala sekolah. Seluruh Pendidik telah bergelar sarjan pendidikan Pendidik sekolah dasar.

3. SDN 15 Atinggola



SDN 15 Atinggola terletak di dusun kayumas desa wapalo Kecamatan Atinggola Kab.

Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena topografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN 15 Atinggola memiliki luas tanah 2565 M², secara topografis lingkungan sekolah berada di dataran tinggi area persawahan tadahujan suasana sekitar gedung sekolah ini sangat sepi dan hamparan sawah tadahujan masyarakat. Maka secara kondisional suasana lingkungan sekolah sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Topogrfaai yang berbukit-bukit berpengaruh pada arus transportasi dari ibu kota kecamatan ke daerah ini. Jenis kendaraan yang bisa biasa di tumpangi adalah mobil dantruck dan motor yang telah dimodifikasi khusus. Secara kuantitatif peserta didik di SDN 15 Atinggola berjumlah 76 orang peserta didik yang tersebar dalam 6 rombongan belajar. Semenataara Pendidik-Pendidik yang mengajar di sekolah tersebut 7 orang yang tersebar masing-masing mengajar di setiap kelas dan salah seorang selaku kepala sekolah. Seluruh Pendidik telah bergelar sarjan pendidikan Pendidik sekolah dasar.

2. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

2.1 Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian di SDN 1 Ponelo Kepulauan

Subjek penelitian di sekolah ini adalah Kepala sekolah, dan Pendidik kelas 1 2 4 dan 5 hal ini di karenakan untuk pelaksanaan kurikulum 2013 di mulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingg saat ini, hanya 4 kelas saja yang sudah melaksanakan imlementasi kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 3 dan kelas 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini Peneliti juga memasukan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, namun di karenakan pada saat peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Ponelo Kepulauan kepala sekolah sedang tidak berada di tempat, maka peneliti untuk tidak memasukan kepala sekolah ke dalam subjek penelitian. Tim Peneliti melakukan observasi pembelajaran, dan wawancara kepada Pendidik kelas 1 2 4 dan 5 untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh Pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 1 Ponelo Kepulauan. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu Reni Ali Mootalu, selaku Pendidik kelas 1, Vebrina S.y. Papeo, selaku Pendidik Kelas 2, Elis H. Imran, selaku Pendidik kelas 4 dan Adriyanto, selaku Pendidik kelas 5 dan Rumina Boky selaku kepala sekolah .

b. Subjek Penelitian di SDN 4 Gentuma Raya

Subjek penelitian di sekolah ini adalah Kepala sekolah, dan Pendidik kelas 1 dan kelas 4 hal ini di karenakan untuk pelaksanaan kurikulum 2013 di mulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingg saat ini, baru 2 kelas saja yang telah melaksanakan imlementasi kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 2,3 5 dan kelas 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini Peneliti juga memasukan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, selain kepala sekolah, Tim Peneliti juga memasukan Pendidik kelas 1 dan 4 untuk melakukan observasi pembelajaran, dan wawancara kepada Pendidik kelas 1 dan 4 hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh Pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 4 Gentuma Raya. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yaitu Teresia Liauw selaku Pendidik kelas 1 dan Ekha Franciska Parera selaku Pendidik kelas 4 dan Cherly E. Mokalulu selaku kepala sekolah.

c. Subjek Penelitian di SDN 15 Atinggola

Subjek penelitian di sekolah ini adalah Kepala sekolah, dan Pendidik kelas 1 dan kelas 4 hal ini di karenakan untuk pelaksanaan kurikulum 2013 di mulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingg saat ini, baru 2 kelas saja yang sudah melaksanakan imlementasi kurikulum

2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 2,3 5 dan kelas 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini Peneliti juga memasukan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, namun di karenakan pada saat peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Ponele Kepulauan kepala sekolah sedang mengikuti rapat di dianas pendidikan Kab.Gorontalo Utara, maka peneliti untuk tidak memasukan kepala sekolah ke dalam subjek penelitian., Tim Peneliti juga memasukan Pendidik kelas 1 dan 4 untuk melakukan observasi pembelajaran, dan wawancara kepada Pendidik kelas 1 dan 4 hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh Pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 15 Atinggola. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang Pendidik yaitu Sulistyawati Ali selaku Pendidik kelas 1 dan Kasmat Daud selaku Pendidik kelas 4 dan Kaida Rahman Polapa selaku kepala sekolah.

2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Efektivitas Implementasi Tata Kelola Kurikulum 2013 Kawasan 3T Di Kabupaten Gorontalo Utara.

Deskripsi Data Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Efektivitas Implementasi Tata Kelola Kurikulum 2013 Kawasan 3T.

Dari fokus penelitian tersebut, dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?
3. Bagaimana proses penilaian hasil pembelajaran implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?
4. Hambatan apa saja yang dialami Pendidik dan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian diatas, lebih lanjut akan di bahas pada penjelasan berikut ini:

1. Proses perencanaan pembelajaran

Di dalam peraturan pemerintah Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus, dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran

meliputi penyusunan rancana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan di gunakan Pendidik.

Dalam pemahaman pendidik terhadap perencanaan Pembelajaran, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan para Pendidik kelas yang sedang melaksanakan implemenatsi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T sebagai berikut:

Teresia Liauw: “mengenalai perangkat pembelajaran ada sedikit perbedaan dengan Kurikulum sebelumnya yaitu kalau di KTSP mencakup materi ajar yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tapi sekarang di Kurikulu 2013 di ganti dengan Kompetensi Inti (KI) yang menjadi pedoman kita Pendidik untuk menyusun RPP. Dalam hal perangkat pembelajaran, Untuk kurikulum 2013 semuanya sudah dibuat dari pusat sehingga kami Pendidik tinggal menjalankan saja, akan tetapi kami berusaha untuk menyesuaikan dengan keadan yang ada disekitar peserta didik” (Rabu 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “Perangkat Pembelajaran merupakan seperangkat rangkaian komponen untuk mencapai tujaun dari pembelajaran. Hanya saja ada beberapa penyebutan sekarang agak berbeda pada kurikulum 2013 agak berbeda dengan kurikulum KTSP contohnya jika pada KTSP kita mengenal SK dan KD sekarang penyebutanya agak berbeda yaitu KI tapi intinya tetap sama mencapai tujuann pembelajaran. (Selasa 23 Juli 2019)

Vebrina S.y. Papeo: “Perangkat pembelajaran itu merupakan rincian dari apa yang akan kita capai dalam pembelajaran. Standar Kompetensi (SK) kemudian mengerucut menjadi Kompetensi Dasar (KD) hingga pada indikator capain pembelajaran, istilah ini yang diguanakn oleh Kurikulum KTSP. Pada kurikulum sekarang, istilah SK ini dirubah menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Komptensi Khusus dan tujuan pembelajaran. (Kamis 01 Agustus 2019)

Rumina Boky: Alhamdulillah seluruh pendidik di sekolah ini sudah paham betul dalam hal merancang pembelajaran sebab saya selalu memberikan dukungan kepada seluruh pendidik untuk terus berpartisipasi pada setiap pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh dinas pendidikan kabupaten. (Rabu 23 Oktober 2019)

Dari data hasil wawancara Pendidik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap masing-masing Pendidik sudah memahami maksud dari silabus yang merupakan panduan inti dari proses perencanaan pembelajaran meskipun dengan pemahamannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendidik kelas yang telah melaksanaka Kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T, peneliti memperoleh data bahwa seluruh Pendidik pelaksanan kurikulum 2013 tidak lagi melaksanakan penyusunan perangkat

pembelajaran, hal ini dikarenakan perangkat pembelajaran sudah disiapkan oleh pemerintah namun para Pendidik tinggal menyesuaikan dengan keadaan kondisi yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di seluruh sekolah sasaran penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa hampir seluruh proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, terdiri atas persyaratan pelaksanaan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, pada syarat pertama disebutkan bahwa alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran untuk tingkatan SD/MI adalah 35 menit. Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kawasan 3T khususnya pada kelas yang telah menerapkan K13, peneliti mendapati bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu 35 menit untuk 1 jam pelajaran, sedangkan untuk total keseluruhan waktu yang dialokasikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis Kurikulum 2013 untuk kelas I dalam satu kali pertemuan adalah 6 jam pelajaran, sehingga total waktu yang dibutuhkan dalam 1 kali pertemuan adalah $6 \text{ jam pelajaran} \times 35 \text{ menit} = 210 \text{ menit}$, dengan waktu jeda istirahat 15 menit. Sedangkan untuk total keseluruhan waktu yang dialokasikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis Kurikulum 2013 untuk kelas IV dalam 1 kali pertemuan adalah 8 jam pelajaran, sehingga total waktu yang dibutuhkan dalam 1 kali pertemuan adalah $8 \text{ jam pelajaran} \times 35 \text{ menit} = 280 \text{ menit}$, dengan waktu istirahat $2 \times 15 \text{ menit}$. Untuk buku teks pelajaran, hampir seluruh peserta didik sudah menerima buku pegangan peserta didik walaupun dalam hal pendistribusian buku agak terlambat, namun hal ini sudah bisa diatasi oleh Pendidik yaitu dengan menggunakan buku pada edisi sebelumnya, buku teks pembelajaran tematik, dengan setiap 1 tema terdapat 1 buku yakni buku guru dan buku siswa, sedangkan untuk kelas I dalam 1 tahun ajaran terdapat 8 tema, dan untuk kelas IV dalam 1 tahun ajaran terdapat 9 tema. Berdasarkan pengakuan beberapa Pendidik pada sekolah berbeda di kawasan 3T para Pendidik menyebutkan bahwa, untuk saat ini seluruh peserta didik baru mendapatkan buku teks pembelajaran tematik untuk semester 1 saja, sedangkan untuk buku teks pembelajaran tematik yang akan digunakan di semester 2 nantinya kemungkinan baru akan dikirimkan dari

pusat sebelum proses pelaksanaan pembelajaran untuk semester 2 dimulai. Dari hasil wawancara Pendidik, peneliti mendapatkan pernyataan bahwa untuk Kurikulum 2013, Pendidik dituntut agar membuat peserta didik menjadi aktif selama dalam proses pembelajaran, termasuk dalam keaktifan untuk bertanya dan berpendapat. Oleh karena itu, semua Pendidik yang peneliti amati selalu berusaha untuk mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Namun untuk peserta didik yang masih duduk di kelas I, dari hasil wawancara Pendidik, Pendidik menyatakan masih merasa kesulitan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif untuk bertanya dan berpendapat. Menurut pendapat Pendidik, peserta didik yang masih duduk di kelas I tersebut masih belum menguasai banyak pembendaharaan kata yang cukup, sehingga mereka masih merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Seluruh Pendidik selalu berusaha untuk berpenampilan dan berpakaian secara sopan, bersih, dan rapi.

Untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, Pendidik dituntut untuk dapat menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap Pendidik mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam menyiapkan peserta didiknya. Namun, yang paling banyak peneliti temukan selama dalam proses pengamatan pembelajaran di kelas adalah, Pendidik menyuruh salah satu peserta didik, biasanya ketua kelas, untuk maju ke depan kelas, menyiapkan peserta didik yang lainnya untuk berdiri, memberi salam kepada Pendidik, dan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilafalkan secara lisan bersama-sama dengan seluruh kelas.

Pendidik sudah berusaha untuk memberi motivasi belajar peserta kepada didik secara kontekstual sesuai manfaat dan rancangan pada materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik kebanyakan memberikan contoh dengan sesuai gambaran yang biasanya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, diawali dengan apersepsi Pendidik berupa sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Dengan kegiatan ini, peserta didik akan menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran yang akan berlangsung pada hari itu, karena sejatinya setiap materi atau pun tema pembelajaran yang disampaikan, akan senantiasa berhubungan satu sama lainnya dan akan saling melengkapi.

Berikut ini hasil wawancara dengan Pendidik terkait apa yang dilakukan oleh Pendidik pada awal kegiatan pembelajaran K 13,

Vebrina S.y. Papeo: “di setiap awal pembelajaran biasanya saya selalu mengingatkan berupa mempersiapkan alat-alat pembelajaran, selanjutnay salah satu peserta didik untuk memimpin dia sebelum belajar, dilanjutkan dengan kegiatan awal Pendidik yaitu melalui pemberian motivasi sebelum apersepsi, paling tidak mengajukan pertanyaan yang telah di bahas kemarin untuk mengawali pelajaran yang akan diajarkan.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Teresia Liauw: “seperti pada pembelajaran umumnya Pada kegiatan pendahuluan, kita awali dengan pembiasaan seperti mengajak peserta didik untuk berdoa, kemudian saya mengabsen seperti biasa, terus kita mengkondisikan anak- anak untuk persiapan pembelajaran. Kemudian juga ada pemberian informasi kepada peserta didik bahwa belajar tentang tema apa, dan biasanya saya sering mengulang kembali materi ajar yang sudah di bahas sebelumnya, agar anak-anak lebih termotivsi dan siap untuk menerima pelajaran, pada hari itu.” (Rabu 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “di awal kegiatan pembelajaran pada K 13 ini agak sedikit berbeda dengan pada umumnya menurut saya sebab pada awal kegiatan biasanay ada kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagi kebangsaan, ini adalah lebih menankan akan cinta tanah air pada hari hari tertentu biasanya ada pembiasaan mengaji bersama sebelum kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Pendidik berupa mengkoordinasikan kondisi kelas pada saat itu, di apesrsepsi biasanya Pendidik sekedar mengulang kembali peajaran sebelumnya berupa beberapa pertanyaan dari pelajaran sebelumnya yang telah di pelajari hal ini untuk lebih memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan siap untuk mengikuti pelajaran pada hari itu. (Selasa 23 Juli 2019).

Chery E. Mokal: “Selama saya melihat setiap guru pada kelas yang telah menerapkan kurikulum 2013 ini pada setiap awal pembelajaran mereka sudah menjalankan apa yang menjadi amanah dalam pedoman penarapa kurikulum 2013 seperti pada umumnya disetiap awal pembelajaran guru selalu memberikan pembiasaan seperti mengajak berdoa siswa diawal dan diakhir pembelajaran, kemudian mengabsen, mengkondisiakan tempat duduk dan meja peserta didik hingga pada pemberian motivasi di awal dan di akhir kegiatan pembelajarn. (Kamis 03 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara Pendidik di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa, Kurikulum 2013 tidak menuntut adanya suatu kegiatan khusus yang harus dilakukan Pendidik pada saat awal kegiatan pembelajaran, namun ada disalah satu sekolah ada kegiatan pembiasaan di awal pembelajaran, sehingga Pendidik secara bebas dapat melakukan kegiatan pembukaan sesuai kehendaknya masing- masing untuk menyiapkan seluruh peserta didik agar lebih siap menerima pembelajaran yang akan berlangsung.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pada awal kegiatan pembelajaran Pendidik diwajibkan untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses

pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai program yang telah dirancang sebelumnya.

Setiap masing-masing Pendidik mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam memberikan apersepsi kepada peserta didik, dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, semua Pendidik yang peneliti amati dan wawancara telah melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga dapat menyiapkan seluruh peserta didik baik secara fisik maupun mental untuk siap dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam penyampaian materi, Pendidik diharuskan untuk menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan program pembelajaran, namun dikarenakan peneliti tidak dapat menganalisis secara langsung program yang digunakan oleh Pendidik, dikarenakan Pendidik memang tidak membuat silabus secara mandiri, silabus sudah dibuatkan dari pusat kurikulum dan telah tercantum dalam buku Pendidik, sehingga peneliti tidak dapat memberikan kesimpulan secara pasti, namun dari hasil wawancara dengan Pendidik dan analisis RPP yang telah dilakukan peneliti, peneliti dapat memberikan pernyataan bahwa Pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai program yang telah dirancag oleh Pendidik.

Dalam kegiatan inti, Pendidik diharuskan untuk menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Berikut ini peneliti sampaikan tentang hasil wawancara dengan Pendidik terkait kegiatan inti yang digunakan oleh Pendidik dalam proses pembelajaran:

Ekha Franciska Parera: “Pada proses pembelajaran lebih di fokuskan pada pendekatan *scientific* yang mengacu pada 5M yaitu (kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring), sebab pembelajaran tematik terpadu, tidak monoton selalu Pendidik yang menjelaskan materi akan tetapi lebih pada bagaiman

peserta didik itu lebih aktif dari pada Pendidik, sehingganya penggunaan dan pemilihan model dan media serta sumber belajar dalam pembelajaran juga wajib dikuasai oleh Pendidik.” (Rabu, 10 Juli 2019).

Elis H. Imran: “Pada kegiatan inti pembelajaran kami berusaha untuk lebih bagaimana peserta didik itu lebih aktif adari pada Pendidik, sehingganya Pendidik harus menguasai berbagai macam metode dan pendekatan pembelajaran, yang intinya pemilihan metode dan pendekatan disesuaikan dengan materi ajar.” (Kamis, 01 Agustus 2019).

Sulistiyawati Ali: “untuk kelas rendah saya pikir tidak ada masalah sebab kelas rendah memang pengajarannya tematik hanya saja Pendidik wajaib menguasai berbagai macam metode dan model pembelajarn dan tentunya pemilihan media, metode, serta sumber belajar ketika pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi bahan ajar yang saat itu akan di ajarkan oleh Pendidik.” (Selasa 23 Juli 2019).

Kaidah Rahman Polapa: “ pada kegiatan inti pembelajaran saya melihat para pendidik pelaksanan kurikulum 2013 di sekolah ini lebih menekankan kepada keaktifan peserat didik dalam setiap pembelajaran dimana pendidik di tuntut harus menguasai berbagai metode dan model pembelajaran dan alhamdulillah selama saya melihat mereka sudah melakukan itu dan para peserta didik kelihatanya sangat termotivasi dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. (Selasa 10 September 2019)

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan berbagai data tentang proses atau kegiatan inti pembelajaran yang berlangsung di setiap tingkatan kelas pelaksanaan kurikulum 2013 . Dari berbagai data tersebut, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa setiap Pendidik sudah berusaha untuk menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Untuk model pembelajaran, seluruh Pendidik menerapkan model pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) dengan pendekatan tematik terpadu dan *scientific*. Berdasarkan hasil dari wawancara Pendidik, untuk Kurikulum 2013, dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya, wajib menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran berbasis tematik terpadu.

Dalam menyampaikan materinya, dalam satu kegiatan pembelajaran Pendidik tidak terlalu terikat dengan salah satu jenis mata pelajaran tertentu saja, misalkan dalam kegiatan pertama Pendidik menyampaikan materi mata pelajaran matematika, sedangkan untuk kegiatan selanjutnya, Pendidik menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia, proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti itu, namun dalam satu kegiatan pembelajaran, materi pelajaran yang disampaikan di dalamnya sudah terkandung unsur. berbagai mata pelajaran yang tersusun secara terpadu. dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya, wajib

menggunakan pendekatan scientific dalam pembelajaran berbasis tematik terpadu. Dengan alokasi waktu yang cukup panjang, di mana dalam pembelajaran tematik dalam 1 kali pertemuan dapat berlangsung dalam alokasi waktu hingga mencapai 5 sampai 8 jam pelajaran, dalam 1 kali pertemuan, proses pembelajaran yang berlangsung dapat memuat berbagai macam kegiatan. Dari berbagai macam kegiatan tersebut, proses pembelajarannya tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas saja, peneliti pernah menemui Pendidik mengadakan kegiatan pembelajaran dengan metode permainan atau game yang dilaksanakan di luar kelas. Dengan adanya macam-macam kegiatan pembelajaran yang bervariasi tersebut, sehingga dalam setiap proses pembelajarannya selalu menuntut setiap peserta didik untuk selalu bersikap aktif dalam mengikutinya. Baik aktif dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif dalam mengerjakan setiap tugas atau pun mengikuti kegiatan yang diberikan Pendidik, maupun aktif dalam bergerak dan berolah raga, karena dalam pembelajaran tematik, mata pelajaran olah raga tidak berdiri sendiri, namun menjadi satu rangkaian dengan pembelajaran tematik tersebut, meskipun dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan Pendidik yang berbeda dengan Pendidik kelas, yaitu dengan Pendidik olah raga yang tersendiri. Secara keseluruhan, dari data hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh sekolah sasaran penelitian ini khususnya pada kelas pelaksanaan kurikulum 2013, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Terkait buku pegangan yang digunakan Pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, peneliti mendapatkan berbagai jawaban dari hasil wawancara dengan Pendidik sebagaimana berikut ini:

Adriyanto: “untuk referensi berupa buku kalau saya yang paling pokok itu memakai buku referensi yang sudah ada baik buku Pendidik maupun buku peserta didik, itu yang paling utama, tetapi saya juga menggunakan buku referensi yang lain. Mengenai buku penunjang ini kami sering sekali mengalami keterlambatan dalam hal pendistribusian buku khususnya buku peserta didik tapi masalah ini kami

memang sudahantisipasi dengan menggunakan buku refisi sebelumnya jadi tentunya kami tidak bisa menggunakan refisi terbaru karena keterlambatan buku yang terbaru sebagai pegangan guru dan siswa”. (Kamis 01 Agustus 2019)

Ekha Franciska Parera: “Selama ini saya masih menggunakan buku yang telah disiapkan dari pemerintah itu. Baik buku Pendidik dan buku peserta didik. Memanag selama ini kami sering mengalami keterlambatan penyediaan buku oleh pemerintah, tapi kami sudah mengantisipasi dengan menggunakan buku refisi sebelumnya sebagai alat penunjang kegiatan pembelajaran utamanya buku pegangan pendidik dan peserta didik.” (Rabu 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “mengenai buku penunjang selama ini kami sudah difasilitasi dengan buku pegangan Pendidik dan peserta didik, tapi kami juga sering menggunakan buku lain sebagai alat penunjang kegiatan pembelajaran, selama ini hambatan kami adalah sering terlambatnya buku dari pemerintah, sehingganaya untuk mengantisipasinya kami berusaha untuk menggunakan buku-buku pada tahun sebelumnya, khususnya buku pegangan peserta didik.” (Selasa 23 Juli 2019)

Rumina Boky: “tentang buku penunjang selama ini kami menggunakan buku yang sudah di siapakan oleh pemerintah baik itu buku pegangan pendidik maupun peserta didik walaupun sering mengalami keterlambatan dalam pendistribusian, dan disamping itupula saya selalu menganjurkan kepada setiap pendidik khususnya pengajar kurikulum 2013 agar kiranya menggunakan buku-buku pendukung lainnya yang tentunya berkaitan dengan materi ajar saat itu. (23 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, sebagian besar Pendidik mengakui bahwa mereka hanya menggunakan buku pegangan yang telah disediakan oleh pemerintah, yaitu buku Pendidik dan buku peserta didik. Sementara dari jawaban Pendidik yang lain, mereka juga mengusahakan untuk menggunakan buku penunjang lain, selain dari buku pegangan tersebut, meskipun buku-buku penunjang tersebut kebanyakan masih berupa buku-buku lama yang digunakan pada pembelajaran di kurikulum sebelumnya, walaupun ada sedikit kendala dalam hal pengdistribusian buku, selama ini mereka mengakui sering terlambat dalam hal pengdistribusian buku khususnya buku pegangan peserta didik, akan tetapi hal ini para Pendidik berusaha untuk menggunakan buku-buku pada refisi sebelumnya sebagai penunjang pembelajaran sampai distribusi buku dari pemerintah mereka terima disetiap sekolah di kawasan 3T.

Dari data hasil wawancara pelaksanaan proses pembelajaran dari seluruh sekolah sasaran dalam penelitian ini khusuna pada setiap kelas yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 yang peneliti dapatkan, secara keseluruhan menurut pandangan peneliti, setiap Pendidik sudah berusaha dalam melakukan seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013.

Berikut ini hasil wawancara Pendidik terkait apa yang dilakukan oleh Pendidik dalam kegiatan akhir pembelajaran,

Adriyanto: “Untuk setiap akhir pembelajaran, saya melaksanakan evaluasi, berupa penilaian hasil capaian peserta didik pada hari itu, setelah dilakukan evaluasi berupa tugas baik itu individu maupun kelompok, kemudian menilainya, hal ini saya lakukan untuk mengevaluasi capaian peserta didik sekaligus tindak lanjut dari kegiatan yang akan datang.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Ekha Franciska Parera: “Pada kegiatan akhir pembelajaran melakukan evaluasi, hal ini untuk melihat hasil capaian peserta didik pada hari itu sehingga kami mempunyai gambaran untuk pelaksanaan tindak lanjut di pertemuan berikutnya, evaluasinya beragam ada yang bentuk individu ada pula dalam bentuk kelompok.” (Rabu 10 Juli 2019)

Sulistyawati Ali: “di kegiatan akhir pembelajaran melakukan evaluasi pembelajaran wajib dilakukan pada kurikulum K13 hal ini saya lakukan untuk melihat ketercapaian pembelajar pada hari itu, bentuk evaluasinya tergantung dari tema yang diajarkan hari itu ada yang berkelompok, ada pula yang dalam bentuk individu.” (Selasa 23 Juli 2019)

Chery E.Mokalu: “selama ini saya melihat pada para pendidik pelaksana kurikulum 2013 selalu memberikan evaluasi di setiap akhir kegiatan pembelajaran, dan evaluasinya pun sangatlah beragam ada yang dalam bentuk kelompok maupun individu, teknisnya pun sangat beragam ada tes lisan maupun tulisan (Kamis 3 Oktober 2019)

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa pada kegiatan akhir pembelajaran, Pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Peneliti menyimpulkan bahwa setiap masing-masing Pendidik sudah memahami tentang kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat kegiatan akhir pembelajaran, sesuai dengan yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Proses Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan para Pendidik

di sekolah pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di kawasan 3T mengenai kapan Pendidik melakukan penilaian, akan peneliti sampaikan melalui deskripsi berikut:

Reni Ali Mootalu: “Penilaian hasil pembelajaran di kurikulum 2013 ini sangatlah rumit sebab Pendidik melakukan penilaian dua kali yaitu pada saat proses pembelajaran dan setelah akhir pembelajaran. Hal ini sangatlah menyulitkan sebab kami saat mengajar juga mengamati segala perilaku peserta didik.” (01 Agustus 2019)

Teresia Liauw: “Penilaian hasil pembelajaran sangatlah rumit dan menyita banyak waktu, sebab kami melakukan dua kali penilaian yaitu ada saat proses dan diakhir pembelajaran, hal ini sangatlah membebani Pendidik sebab disamping mengajar kami juga harus mengamati perilaku peserta didik didalam kelas, diantaranya adalah bagaimana peserta didik bisa berkerjasama dengan teman yang lainnya, dalam satu minggu terdapat 6 kali penilaian proses, dan 4 kali penilaian hasil, sehingga dalam waktu satu minggu Pendidik telah melakukan penilaian setidaknya sebanyak 10 kali.” (Rabu, 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “Penilaiannya Pada waktu proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Waktu proses saya mengamati anak-anak, bagaimana sikapnya, saya mengingatkan selalu harus tertib, kemudian pada saat peserta didik melakukan kegiatan itu saya juga harus sudah punya instrumen untuk saya centangi untuk penilaiannya, hal ini sangatlah merepotkan karena banyak instrumen yang harus saya buat jadi saya kewalahan dalam menyiapkan instrumennya.” (Selasa 23 Juli 2019)

Kaidah Rahman Polapa: “ memang selama ini saya sering mendengar keluhan dari para pendidik pelaksan kurikulum 2013 mengenai ribetnya dalam hal penilaian sebab dalam pedoman kurikulum 2013 itu pendidik melakukan penilaian proses dan di akhir pembelajaran, namun saya selaku pimpinan disekolah ini terus memberikan motivasi kepada pendidik, dan saya pikir ini hanyalah butuh penyesuaian dengan kurikulum yang sebelumnya. (Selasa 10 September 2019)

Dari berbagai jawaban Pendidik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada setiap melaksanakan proses pembelajaran, Pendidik juga melaksanakan proses penilaian. Penilaian yang dilakukan Pendidik menggunakan penilaian proses, sehingga setiap tingkah laku maupun peran aktif peserta didik akan mendapatkan nilai dari Pendidik. Salah seorang Pendidik mengatakan bahwa, dalam satu minggu sekitar 5 kali penilaian proses, dan 4 kali penilaian hasil, sehingga dalam waktu satu minggu Pendidik telah melakukan penilaian setidaknya sebanyak 10 kali. Meskipun sebagian besar Pendidik mengakui, masih merasa kesulitan dalam melakukan penilaian, terutama untuk penilaian proses, di mana Pendidik harus melakukan proses pembelajaran ditambah melakukan penilaian juga, hal ini dirasakan sangat merepotkan oleh sebagian besar Pendidik.

Untuk model penilaian yang digunakan oleh Pendidik dalam proses penilaian pembelajaran, peneliti mendapati berbagai pernyataan dari Pendidik sebagai berikut:

Elis H. Imran: “Model penilaiannya tergantung pada tema dan materinya, terkadang tes, terkadang diskusi, ada juga pemberian tugas, ada tes tertulis, bisa jadi harus maju ke depan, misalnya baca puis atau berceritra.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Teresia Liauw: “Penilaiannya lebih pada penilaian otentik, hal ini sesuai dengan panduan yang ada pada buku pegangan Pendidik, dengan menggunakan penilaian proses dan hasil.” (Rabu, 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “Model penilaiannya otentik, disesuaikan dengan tema saat itu, dan semuanya telah mengacu pada buku pegangan Pendidik, kami hanya sekedar menyesuaikan dengan materi ajar dan kondisi pada saat proses pembelajaran, hasil ini yang kami gunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut berupa merancang remedial ataupun pengayaan, disamping itu pula, hasil penilaian otentik dapat kami gunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.” (Selasa 23 Juli 2019)

Dari berbagai pernyataan Pendidik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model penilaian yang pasti dilakukan oleh setiap masing-masing Pendidik adalah menggunakan model penilaian otentik, karena dari hasil wawancara Pendidik, Pendidik menyatakan bahwa untuk Kurikulum 2013, model penilaiannya memang diharuskan menggunakan model penilaian otentik, sesuai yang tercantum dalam buku petunjuk Pendidik. Sedangkan jenis penilaiannya, Pendidik menyatakan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh Pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*) Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan Pendidik tentang alat apa saja yang digunakan oleh Pendidik dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran, peneliti mendapatkan berbagai data sebagaimana berikut ini,

Reni Ali Mootalu: “selama kami memakai lembaran-lembaran observasi dengan mencentang, unjuk kerja dan hasil karya peserta didik juga ada, tes tertulis juga ada, semuanya sesuai dengan panduan pada buku petunjuk Pendidik” (Kamis, 01 Agustus 2019)

Ekha Franciska Parera: “Alat evaluasinya, berupa instrumen penilaian yang ada rubrik-rubrik penilaiannya. Misalnya, anak aktif atau anak dapat mengerjakan soal yang diberikan dengan benar, nilainya berapa. Terus misalnya, anak belum percaya diri, dalam membaca puisi dia kalimatnya belum jelas diucapkan, seperti itu rubrik- rubriknya yang berupa instrumen penilaian yang dicentangi.” (Rabu, 10 Juli 2019)

Sulistiyawati Ali: “Alat evaluasi selama ini kami menggunakan lembar-lembar penilaian yang dapat berupa lembar observasi yang telah tersedia di buku petunjuk Pendidik, kami tinggal mencentang ataupun dengan menggunakan rubrik penilaian yang sudah tersedia pada buku petunjuk Pendidik.

Dari berbagai data hasil wawancara Pendidik di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa seluruh Pendidik sepakat menjawab bahwa alat evaluasi yang mereka gunakan adalah menggunakan lembar-lembar penilaian yang dapat berupa lembar observasi dengan *checklist*, ataupun dengan menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan buku petunjuk Pendidik.

4. Hambatan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh Pendidik kelas disetiap sekolah lokasi penelitian implementasi kurikulum 2013 dikawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara mengenai berbagai macam hambatan dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dan pernyataan dari setiap Pendidik. Dalam pertanyaan mengenai apakah pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 secara optimal, peneliti mendapatkan berbagai pernyataan dari Pendidik sebagai berikut,

Adriyanto: “sosialisasi kurikulum 2013, saya kira selama ini cukup optimal, sebab dalam setiap kegiatan kami terus di fasilitasi oleh pihak sekolah untuk selalu terlibat pada sosialisasi yang di selenggarakan oleh dinas pendidikan kabupaten gorontalo utara.” (Kamis 01 Agustus 2010).

Ekha Franciska Parera: “Sudah, disosialisasikan akan tetapi belum optimal hal ini karena, di SDN 4 Gentuma Raya baru 2 kelas yang baru melaksanakan kurikulum 2013, jadi belum optimal, akan tapi berkelanjutan biasanya sosialisasinya dilakukan disetiap semester.” (Rabu 10 Juli 2019)

Sulistyawati Ali: “Sekolah kami sudah sering, Pemerintah sering mengundang para Pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk terus berpartisipasi pada kegiatan wokrshop Berupa pelatihan kepada Pendidik pelaksana K13. yang rutin dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan kabupaten Gorontalo utara.” (Selasa 23 Juli 2019).

Dari hasil wawancara dengan para Pendidik pelaksana kurikulum 2013, terkait kinerja pemerintah dalam mensosialisasikan Kurikulum 2013, berpendapat bahwa, selama ini pemerintah terus berusaha untuk mensosialisasikan kurikulum 2013 berupa pelatihan dan workshop terhadap Pendidik pelaksana kurikulum 2013 dan biasanya dilaksanakan pada setiap awal semester.

Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sudah secara optimal disosialisasikan oleh pemerintah dalam hal ini oleh dinas pendidikan kabupaten Gorontalo Utara.

Dalam pertanyaan terkait kendala apa saja yang Pendidik temui dalam proses penyusunan Kurikulum 2013, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dari Pendidik sebagai berikut,

Vebrina S.y. Papeo: “saya pikir selama ini tidak ada kendala sebab Pendidik tidak lagi menyusun kurikulum sendiri, semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah sehingga tidak menemui kendala dalam penyusunan kurikulum.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Teresia Liauw: “ kurikulum K13 kami Pendidik tidak menyusun kurikulum kami hanya menerapkan secara langsung kurikulum yang disusun oleh pemerintah .” (Rabu 10 Juli 2019)

Kasmat Daud: “Kami tinggal melaksanakan kurikulum yang sudah ada, akan tetapi Pendidik terkadang mendapati kurikulumnya tidak sesuai dengan silabusnya, dikarenakan silabus yang digunakan oleh Pendidik sebagai pedoman pembuatan RPP mengalami keterlambatan. (Selasa 23 Juli 2019)

Dari berbagai tanggapan Pendidik di atas, peneliti menyimpulkan, dikarenakan Pendidik tidak lagi melakukan proses penyusunan kurikulum, sampai saat ini Pendidik belum menemui kendala dalam proses penyusunan kurikulum, Pendidik hanya tinggal menerapkan kurikulum yang sebelumnya sudah disusun oleh pemerintah. Namun dalam proses pelaksanaan kurikulum yang sudah dibuatkan tersebut, Pendidik masih menemui kendala, dari pernyataan salah satu Pendidik menyebutkan bahwa, terkadang mendapati kurikulumnya tidak sesuai dengan silabusnya, dikarenakan silabus yang digunakan oleh Pendidik sebagai pedoman pembuatan RPP mengalami keterlambatan distribusinya, sehingga Pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang nantinya akan berimbas pada kesulitan pada saat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Dalam pertanyaan terkait kendala yang dialami Pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dari Pendidik sebagai mana berikut:

Reni Ali Mootalu: “Kendala yang paling mendasar adalah keterlambatan pendistribusian buku pegangan peserta didik, kemudian pada proses pembelajaran khususnya kelas rendah yakni pada mengatur kelas sebab kurikulum 2013 ini pendekatan scientific yaitu proses bertanya dasar sebab kosakata peserta didik untuk bertanya masih sangatlah minim sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan seperti ini.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Ekha Franciska Parera : “kalau kendala dalam proses pembelajaran selama ini adalah sering terlambatnya buku pegangan peserta didik, biasanya buku sampai kepada kami disekolah biasanya udah setengah semester, di samping itu pula saat kami kami masih terus berupaya bagaimana proses pembiasaan melalui pendekatan scientific dimana pada kegiatan ini peserta didik harus mengajukan beberapa pertanyaan, dan kendalanya pada awalnya peserta didik belum terbiasa untuk bertanya namun hal ini karena sudah kami biasakan alhamdulillah sudah mulai ada yang bertanya walaupun pertanyaannya masih belum sesuai dengan materi yang diajarkan. (Rabu 10 Juli 2019)

Sulistiyawati Ali: “Kendalam utamanya kalau menurut saya adalah keterlambatan buku pegangan peserta didik, kemudian pada pembagian kerja kelompok karena ini masih kelas rendah sehingga waktunya banyak terkuras hanya untuk mengkoordinasikan kelas, saya juga kelelahan karena dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tematik dengan pendekatan saintifik, di dalam menyampaikan materi 8 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan ini sangat melelahkan.” (Selasa 23 Juli 2019)

Chery E. Moku: “kendala utamanya selama ini adalah sering terlambat dalam hal pendistribusian buku baik itu buku pegangan pendid maupun peserta didik, kami pun memaklumi hal tersebut sebab akses menuju lokasi inilah yang kami pikir menjadi alasan utamanya. (Kamis 3 Oktober 2019)

Dari berbagai tanggapan Pendidik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, setiap masing-masing Pendidik mempunyai kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran sendiri-sendiri, namun peneliti dapat mengambil garis besar dari berbagai kendala-kendala tersebut antara lain, keterlambatan buku pegangan peserta didik, minimnya waktu yang digunakan selama menyampaikan proses pembelajaran karena kebanyakan waktu terbuang untuk mengkondisikan peserta didik, dan kondisi fisik Pendidik yang sering merasa kelelahan karena dalam pembelajaran tematik, waktu yang dihabiskan Pendidik untuk menyampaikannya bisa sampai 8 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Dalam pertanyaan tentang apakah Pendidik menemui hambatan dalam penilaian, peneliti mendapatkan berbagai pernyataan dari Pendidik sebagaimana berikut,

Kasmat Daud: “Hambatannya dalam penilaian di saat proses pembelajaran yaitu yang jelas mengenai alokasi waktu, sebab Pendidik melakukan penilaian sambil menerangkan, seperti mengamati peserta didik, sehingga terkesan Pendidik tidak bisa fokus. Begitupula penilaian di akhir pembelajaran kami Pendidik selain dalam bentuk angka juga Pendidik wajib mendeskripsikan apa yang telah diamati oleh Pendidik pada saat proses pembelajaran” (Selasa 23 Juli 2019)

Teresia Liauw: “Hambatan yang saya alami sekarang ini kalau dalam proses pembelajaran yaitu melakukan penilaian sambil menerangkan kami harus mengamati peserta didik seperti keaktifan peserta didik dalam setiap kegiatan sambil menerangkan materi, dan di akhir pembelajaran kami Pendidik disamping melakukan penilaian dalam bentuk angka juga dalam bentuk deskripsi yang sudah kami amati ketika proses pembelajaran.” (Rabu 10 Juli 2019)

Adriyanto : “Hambatan selama ini pada proses pembelajaran yaitu kami Pendidik melakukan penilaian sambil menerangkan materi, dan ketika pada akhir penilaian sangatlah berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana jika penilaian akhiri hanya dalam bentuk angka, namun pada kurikulum 2013 ini disamping penilain dalam bentuk angka, juga penilaian dalam bentuk diskripsi untuk menerangkan kegiatan penilain selama dalam proses pembelajaran.” (Kamis 01 Agustus 2019)

Dari berbagai pernyataan Pendidik di atas, peneliti menyimpulkan, proses penilaian dinilai paling banyak bermasalah oleh Pendidik. Dari hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap masing-masing Pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan proses dan akhir penilaian, alasan utamanya dikarenakan Pendidik harus melakukan proses penilaian di samping harus melakukan proses pembelajaran pada saat yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa setiap Pendidik dipastikan mengalami kesulitan jika harus mengamati seluruh peserta didik yang ada dalam setiap kelas dan menilainya satu persatu dalam lembar penilaian sambil menerangkan materi pembelajaran, kemudian pada akhir penilaian Pendidik melakukan penilaian dalam bentuk angka juga dalam bentuk deskripsi.

B. Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyatakan bahwa sebagian besar pendidik telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah dasar khususnya kawasan 3T dengan baik. Dalam peraturan pemerintah No.65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pemilihan media serta penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang di gunakan.

Dalam kurikulum sebelumnya silabus merupakan bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Sedangkan dalam kurikulum 2013, secara garis besar kedudukan silabus sama saja dengan silabus dalam KTSP, yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 itu sendiri, namun untuk standar kompetensi (SK) telah diubah dengan istilah kompetensi Inti (KI), yang merupakan gambaran secara umum mengenai cakupan kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dalam hal ini adalah kelas dan mata pelajaran.

pada kurikulum sebelumnya penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan bersama-sama oleh para Pendidik kelas yang tergabung dalam kelompok kerja Pendidik (KKG) pada tingkat satuan pendidikan untuk kecamatan pada setiap tingkatan sekolah

dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah berdasarkan Standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL). Sedangkan dalam kurikulum 2013, pendidik tidak melaksanakan penyusunan perangkat pembelajaran, hal ini dikarenakan untuk K13 perangkat pembelajaran sudah disusun oleh pusat kurikulum pusat dan para pendidik tinggal menjalankan saja namun materi ajar disesuaikan dengan keadaan kondisi daerah.

Untuk pemahaman pendidik terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, peneliti menilai bahwa seluruh pendidik pelaksana implementasi K13 sudah memahaminya dengan cukup baik. Dalam peraturan pemerintah No 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap pendidik dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas pendidik dan peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara, sudah terlaksana sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Seluruh persyaratan proses pembelajaran hampir sudah terpenuhi dengan cukup baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya pun berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. pendidik mampu mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dalam bersikap, yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Dalam aktivitas belajar, pendidik mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran pendidik mampu mendorong peserta didik untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Pendidik juga menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*project based learning*), baik individual maupun dalam kerja kelompok. Dalam mewujudkan kompetensi keterampilan peserta didik, pendidik telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Seluruh kegiatan pembelajaran tersebut didukung dengan model-model pembelajaran, metode pembelajaran, media pendukung pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar pada setiap mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga sangatlah beragam, tidak hanya pembelajaran konvensional (ceramah) yang terus berlangsung di dalam kelas saja, namun juga berbagai kegiatan pembelajaran yang diadakan di luar kelas dengan berbagai model dan metode, seperti permainan atau game, mengamati lingkungan sekitar sekolah, dan berbagai metode kegiatan diluar kelas lainnya, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk terus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga menjadi berlangsung secara tidak monoton, dan tidak menyebabkan peserta didik menjadi jenuh.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Berdasarkan dari hasil yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti dapat menyatakan bahwa para pendidik pelaksana Kurikulum 2013 di kawasan 3T berusaha selalu melaksanakan proses penilaian pada setiap melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan para pendidik menggunakan penilaian proses, sehingga setiap tingkah laku maupun peran aktif peserta didik akan mendapatkan nilai dari pendidik. seluruh Pendidik sudah melaksanakan penilaian dengan menggunakan model penilaian otentik, sesuai yang tercantum dalam buku petunjuk Pendidik. Sedangkan jenis penilaiannya, Pendidik menyatakan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Hanya saja untuk penilaian kelas, penilaian hanya dilakukan dengan menggunakan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu dan dilaksanakan minimal tiga kali dalam setiap semester. Sedangkan untuk Kurikulum 2013, penilaian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Sehingga Pendidik melakukan penilaian setiap hari pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Setiap keaktifan peserta didik akan mendapatkan nilai, begitu pula dengan sikap dan kesiapan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih dihargai secara akademis, tidak hanya dihargai pada hasil akhir saat uji kompetensi saja.

Namun dalam pelaksanaannya Pendidik masih mengaku kesulitan dalam melakukan

penilaian otentik. Meskipun Pendidik mengaku sudah melakukannya setiap melaksanakan proses pembelajaran, namun apabila Pendidik tidak melakukannya dengan maksimal hal ini tentu akan mempengaruhi keobjektifan hasil penilaian yang nantinya akan merugikan peserta didik itu sendiri.

4. Hambatan dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa selama pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kawasan 3T, masih banyak ditemui kendala atau hambatan. Hambatan yang terjadi mulai dari keterlambatan pengdestibusian buku pegangan peserta didik danpendidik, hambatan Pendidik dalam merancang perangkat pembelajaran, hambatan yang dialami Pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran, hingga hambatan Pendidik dalam proses penilaian. Untuk hambatan dalam distribusi buku pegangan peserta didik, maupun pendidik seluruh pendidik di setiap sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum mengaku dalam hal pengdistribusian buku pegangan peserta didik mengalami keterlambatan. udian sosialisasi Kurikulum 2013 oleh pemerintah, ada beberapa orang Pendidik yang mengatakan bahwa pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 secara optimal, dalam pelatihan yang diberikan materinya sudah optimal namun waktu yang diberikan masih terasa kurang, meskipun salah satu Pendidik menambahkan bahwa pelatihan tersebut sifatnya berkelanjutan, sehingga diharapkan pada pelatihan yang berikutnya masalah terkait waktu dapat segera diatasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 masih belum secara optimal dalam pengdistribusian buku sebagai salah satu alat penunjang proses pembelajaran disamping itupun masalah sosialisasi oleh pemerintah, pemerintah memang terkesan terburu-buru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, Pendidik tidak mengalami hambatan karena untuk Kurikulum 2013, Pendidik hanya tinggal menjalankan kurikulum yang sebelumnya sudah disusun oleh pemerintah. Namun dalam proses pelaksanaan kurikulum yang sudah dibuatkan tersebut, Pendidik masih menemui kendala, dari pernyataan beberapa orang pendidik di beberapa sekolah kawasan 3T Pendidik menyebutkan bahwa, Pendidik terkadang mendapati kurikulumnya tidak sesuai dengan silabusnya, dikarenakan silabus yang digunakan oleh Pendidik sebagai pedoman pembuatan RPP baru saja diterima, sementara buku pegangannya, yaitu buku Pendidik dan buku murid sudah menggunakan buku refesi edisi sebelumnya, sehingga Pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang nantinya akan berimbas pada kesulitan pada saat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dalam penyusunan silabus, Pendidik tidak mengalami hambatan karena silabus juga sudah disusun dari pemerintah pusat, sehingga Pendidik hanya tinggal menerapkannya saja sebagai pedoman dalam pembuatan RPP. Hal tersebut bertentangan dengan KTSP, di mana dalam KTSP pemerintah pusat hanya menetapkan SK dan SKL, sedangkan pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan sumber belajar diserahkan kepada tingkat satuan pendidikan (sekolah) masing-masing. Jadi tidak aneh bila antar sekolah bisa berbeda cakupan materi ajarnya. Keluwesan KTSP membuat Pendidik lebih otonom, kreatif, dan fleksibel dalam menyusun kurikulum karena diberikan kebebasan yang seluas-luasnya sesuai kebutuhan sekolah.

Kurikulum 2013 sangat sentralistik dan menggampangkan Pendidik karena semuanya sudah disiapkan oleh pusat. Sifat kurikulum 2013 yang serba sentralistik ini sangat membahayakan daya kreasi dan inovasi Pendidik. Pendidik menjadi pemalas karena sebagian pekerjaannya, terutama fungsinya sebagai perencana pembelajaran, telah diambil alih oleh negara. Komite sekolah juga tertutup perannya untuk berkontribusi dalam mengisi substansi pembelajaran. Para pengarang dan penerbit buku pelajaran juga akan semakin sempit ruang gerakannya berkarya, karena seluruh Pendidik di Indonesia akan menggunakan buku pelajaran yang sama. Monopoli otoritas pengetahuan seperti ini memang di satu sisi baik untuk menyeragamkan *content* pembelajaran, tetapi di sisi lain dapat mematikan kreativitas banyak pihak. Sedangkan dalam hambatan pembuatan RPP, terdapat berbagai variasi jawaban dari Pendidik yang peneliti wawancarai. Ada salah satu Pendidik yang mengaku tidak menemui hambatan dalam pembuatannya karena sudah ada buku petunjuknya, sehingga Pendidik hanya tinggal menerapkannya saja, ada salah satu Pendidik yang menyatakan bermasalah dengan format RPP tersebut, ada juga Pendidik yang menjawab bermasalah dengan waktu yang harus dialokasikan untuk proses penyusunan RPP tersebut. Namun secara garis besar, peneliti menyimpulkan bahwa, selama ini setiap masing-masing Pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan RPP, karena memang dalam Kurikulum 2013, setiap Pendidik dituntut untuk selalu melaksanakan proses perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran. Meskipun dalam pelaksanaannya, Pendidik hanya tinggal mengikuti dan menerapkan perencanaan yang sebenarnya sudah disusun oleh pemerintah dalam bentuk kurikulum dan silabus tersebut. Jadi, sebenarnya Pendidik tidak benar-benar melaksanakan fungsinya sebagai perencana pembelajaran secara penuh, sebagaimana disebutkan dalam penjelasan sebelumnya.

Untuk kendala yang dialami Pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa setiap masing-masing Pendidik

mempunyai kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran sendiri-sendiri, namun peneliti dapat mengambil garis besar dari berbagai kendala-kendala tersebut antara lain, keterlambatan buku pegangan Pendidik dan peserta didik karena akses pengiriman medan yang susah untuk di jangkau, kurangnya waktu yang digunakan selama menyampaikan proses pembelajaran karena kebanyakan waktu terbuang untuk mengkondisikan peserta didik, dan kondisi fisik Pendidik yang sering merasa kelelahan karena dalam pembelajaran tematik, waktu yang dihabiskan Pendidik untuk menyampaikannya bisa sampai 8 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan. Terlebih lagi ketidak sesuaian kompetensi dasar dengan kompetensi inti akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidik masih kurang paham tentang konsep kompetensi inti dan kompetensi dasar, di mana Pendidik terkesan sudah merasa diabaikan dengan adanya buku pegangan Pendidik yang memuat dan mengatur kegiatan pembelajaran apa saja yang harus dilaksanakan Pendidik, namun apabila Pendidik belum memahami konsep dasar dan tujuan pembelajarannya, tentunya pembelajaran yang berlangsung akan terkesan “yang penting sudah terlaksana” begitu saja. Apabila masalah ini tidak segera ditangani dan dicarikan solusi kongkretnya, tentunya tujuan dari Kurikulum 2013 tidak akan tercapai.

Sedangkan dalam proses penilaian, peneliti menyimpulkan bahwa proses penilaian dinilai paling banyak bermasalah oleh Pendidik. Dari hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap masing-masing Pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan proses penilaian, alasan utamanya dikarenakan Pendidik harus melakukan proses penilaian di samping harus melakukan proses pembelajaran pada saat yang sama. Peneliti berpendapat bahwa setiap Pendidik dipastikan mengalami kesulitan jika harus mengamati seluruh peserta didik yang ada pada setiap kelas dan menilainya satu persatu dalam lembar penilaian sambil menerangkan materi pembelajaran, masalah waktu yang digunakan selama untuk melakukan proses penilaian tersebut yang sering menjadi masalah utama dalam proses penilaian ini.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran wajib dalam penelitian ini akan di terbitkan pada Ideas: Jurnal pendidikan, sosial, dan budaya volume 5 No 4 (November 2019) bukti luaran surat keterangan penerimaan jurnal *Letter of Acceptance* (LoA) dari dewan redaksi Ideas publishing.

E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

.....

.....

.....

.....

.....

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kesulitan atau hambata yang dihadapi pada umumnya masalah keterbatasan waktu, dan tenaga yang tersedia.

G. RENCANA TINDAKLANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Dengan melihat hasil yang di peroleh peneliti rencana akan melenjutkan sesuia dengan road map yang telah dibuat, maka Rencana tindak lanjut penelitian di tahun yang mendatang adalah kualifikasi para pendidik pelaksana kurikulum 2013 di kawasan 3T.

H. DAFTAR PUSTAKA: PenyusunanDaftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- [1] Anita Lie, 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning* diRuang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo
- [2] E.Mulyasa.2005. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- [3] Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- [4] Rafata, *Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Magelang* Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 1 Vol.V Tahun 2016
- [5] Mastur , *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan Pembelajaran di SMP* *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Vol 4 Nomor 1 Tahun 2017 (p-ISSN: 2407 0963) (e-ISSN: 2460 7177)
- [6] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- [7] Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [8] E.Mulyasa. 2013 *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: Rosdakarya
- [9] Dokumen Kurikulum 2013. Hal 1-7
- [10] Sugiyono. (2010). *MetodePenelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta